

Sehat Ihsan Shadiqin (Ed)

# CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK

Spiritualitas, Gender, dan  
Relasi Antarumat Beragama di Aceh



Angga Isra Alfaijar  
Cut Aramita  
Farhan  
Firsa Fandila  
Maknawiyah  
Mariyah  
Nisfa Qamara  
Rahmi

Program Studi  
Sosiologi  
Agama



  
BANDAR  
PUBLISHING

**CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK**  
**SPIRITUALITAS, GENDER, DAN RELASI ANTARUMAT**  
**BERAGAMA DI ACEH**

Editor:

**Sehat Ihsan Shadiqin**

**Penulis**

**Angga Isra Alfaijar, Cut Aramita, Farhan, Firsas Fandila,**  
**Maknawiyah, Mariyah, Nisfa Qamara, Rahmi**



**Diterbitkan Atas Kerjasama:**

**Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry**  
**Bandar Publisihing**  
**2020**

Cermin Agama di Ruang Publik: Spiritualitas , Gender, dan Relasi Antarumat Bergama di Aceh/Sehat Ihsan Shadiqin (ed), Banda Aceh: Prodi Sosiologi Agama dan Bandar Publishing, 2020.

vi, 207 hlm, 14,8 x 21 cm

Cover/Layout: Sehat Ihsan Shadiqin  
Foto: Firsas Fandila

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Diterbitkan atas Kerjasama Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Bandar Publishing

Program Studi Sosiologi Agama  
Jl. Abdurrauf Assingkili  
Komplek Kampus UIN Ar-Raniry  
Kopelma Darussalam  
Banda Aceh  
Email: [sosiologiagama.fuf@ar-raniry.ac.id](mailto:sosiologiagama.fuf@ar-raniry.ac.id)

Bandar Publishing  
Lamgugob, Syiah Kuala  
Banda Aceh, Provinsi Aceh  
Mobile Phone: 085360606071  
E-mail: [bandar.publishing@gmail.com](mailto:bandar.publishing@gmail.com)

ISBN: 978-602-1632-90-1

## **KATA PENGANTAR**

### **Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Peran penting perguruan tinggi di Indonesia antara lain adalah melahirkan terobosan-terobosan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memiliki program studi yang fokus pada berapa bidang pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan. Program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki distingsi dan fokus dalam kajian mendalam dan komprehensif serta multidisipliner dalam ilmu keislaman. Oleh sebab itu Fakultas Ushuluddin tidak lagi hanya terbatas pada kajian normativitas agama saja namun juga beragam masalah-masalah sosial dengan pendekatan keagamaan. Salah satunya adalah Sosiologi Agama.

Program Studi Sosiologi agama memiliki visi melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi atas masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini untuk melihat sebuah masalah dengan perspektif yang beragam. Bukan hanya hukum Islam namun juga perspektif sosial. Dengan demikian masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami dengan lebih jelas dan komprehensif. Program Studi Sosiologi Agama sudah berdiri sejak tahun 2013 dan terus melakukan kajian-kajian terkait dengan beragam masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat Aceh. Di masa yang akan datang kita berharap melalui kajian-kajian ini program studi Sosiologi Agama dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah terutama dalam bentuk pemikiran untuk mengambil kebijakan terkait dengan kehidupan sosial keagamaan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian serius yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Agama di bawah bimbingan para dosen untuk menggali beragam persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dengan kacamata sosiologi. Buku ini berawal dari kebijakan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memberikan peluang untuk melaksanakan program penulisan karya ilmiah mahasiswa atau selama ini dikenal dengan skripsi diganti dengan sebuah artikel book chapter yang dipublikasikan. Kebijakan ini lahir sebagai bagian dari respon terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia tahun 2020. Oleh sebab itu buku ini selain memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan program sarjana S1 juga memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat dengan penyebaran pemikiran-pemikiran hasil penelitian.

Atas nama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Saya merasa sangat berbangga dengan publikasi buku ini. Saya berharap penerbitan buku ini dapat menjadi sebuah tradisi baru di Fakultas Ushuluddin di masa yang akan datang sehingga hasil penelitian mahasiswa dan dosen tidak hanya sekadar untuk menyelesaikan program Strata Satu di Universitas namun juga memberikan kontribusi pemikiran di dalam masyarakat yang lebih luas dengan menerbitkan karya ilmiah tersebut di dalam bentuk buku atau penerbitan bentuk penerbitan yang lain.

A R - R A N I R Y  
Darussalam, September 2020  
Dekan,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag

## PENGANTAR PENERBIT

Penerbit Bandar Publishing sejak berdiri pada tahun 2007 fokus pada pengembangan pengetahuan sosial keagamaan melalui penerbitan buku. Kerjasama dengan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan usaha kami dalam menyebarkan pengetahuan khususnya hasil kajian akademisi ke ruang yang lebih luas. Selama ini banyak kajian akademisi di kampus yang terpendam dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas karena hanya disimpan di kantor dan atau perpustakaan. Dengan melakukan sedikit penyesuaian, karya-karya yang bagus dari dosen, mahasiswa, dan civitas akademika pada umumnya dapat dikonsumsi oleh publik.

Kami memiliki komitmen kuat untuk terus mendukung lembaga pendidikan tinggi dalam mempublikasi hasil penelitian mereka dalam bentuk buku. Posisi Bandar Publishing sebagai mitra resmi toko buku Gramedia Indonesia di Aceh memberikan peluang buku-buku karya cendekiawan di Aceh mendapatkan pasar di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu ke depan kita berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi koleksi dan bacaan di kampus namun juga menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia.

Semoga penerbitan buku ini menjadi langkah strategis yang dilakukan oleh Bandar Publishing bersama Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry dalam rangka mengembangkan budaya literasi bukan hanya di Aceh namun juga Indonesia pada umumnya.

Lamgugob, Oktober 2020  
Direktur,

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Ed

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat.....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengantar Penerbit .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Pengantar Editor: Cermin Agama di Ruang Publik</b>	
<i>Sehat Ihsan Shadiqin.....</i>	<i>1</i>
<b>Peran Muhtasib Gampong Dalam Penegakan Syari'at Islam di Kopelma Darussalam, Banda Aceh</b>	
<i>Angga Isra Alfaijar, Jwaini, dan Suci Fajarni.....</i>	<i>7</i>
<b>Mewarisi Hikmah Indatu: Sejarah, Ritual dan Ekspansi Jamaah Taubatan Nasuha</b>	
<i>Firsa Fandila, Sehat Ihsan Shadiqin, dan Musdawati.....</i>	<i>31</i>
<b>Berebut Kuasa Masjid: Respon Jamaah Masjid Oman Al-Makmur atas Klaim Sesat Jamaah Aswaja</b>	
<i>Maknawiyah, Taslim H.M. Yasin, dan Samsul Bahri .....</i>	<i>63</i>
<b>Hak Politik yang Terganjai: Partai Politik Lokal, Perempuan dan Ulama di Aceh</b>	
<i>Rahmi, Syamsul Rijal, dan Fatimah Syam .....</i>	<i>85</i>
<b>Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan di Aceh</b>	
<i>Nisfa Qamara, juwaini, dan Fatimahsyam .....</i>	<i>111</i>
<b>Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Kelompok Minoritas Agama di Bireun</b>	
<i>Farhan, Arfiansyah, dan Zulihafnani.....</i>	<i>141</i>

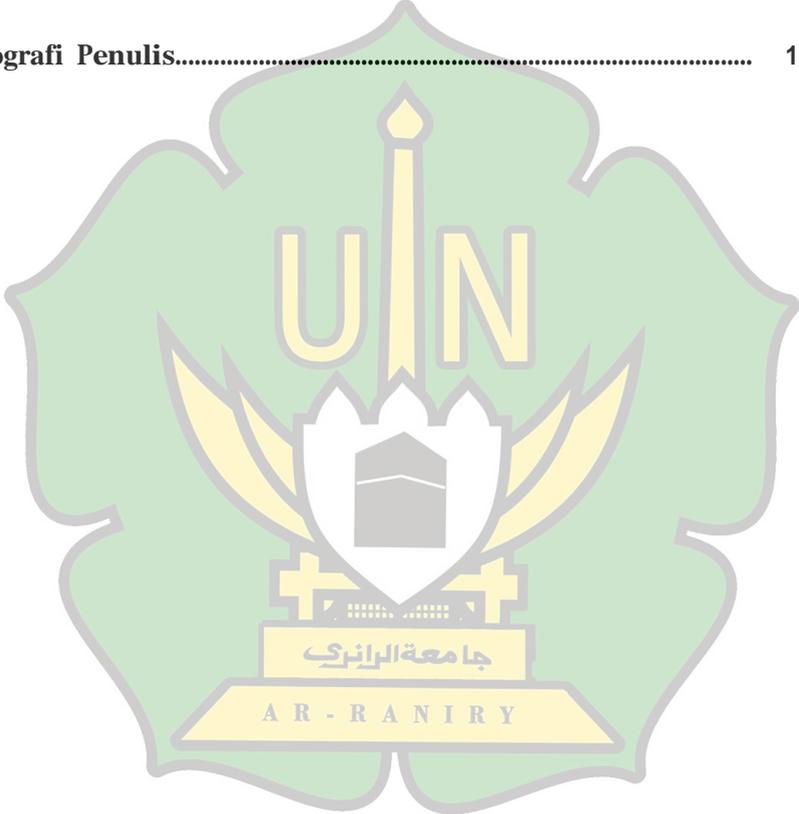
**Mewaspadaikan Ancaman Intoleransi: Relasi Sosial Antarumat Beragama di Aceh Tengah**

*Cut Aramita, Taslim H. M. Yasin, dan Zuherni*..... 155

**Melayani Saudara Baru: PMAS dan Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Muallaf di Aceh Tamiang**

*Mariyah, Eka Srimulyani dan Sehat Ihsan Shadiqin*..... 175

**Biografi Penulis**..... 193



**Pengantar Editor:**

## **Cermin Agama di Ruang Publik**

**Sehat Ihsan Shadiqin**

Normativitas agama tentu saja dianggap sebagai ajaran agama paling ideal oleh pemeluknya. Dalam Islam, kaum muslimin meyakini bahwa apa yang telah diajarkan oleh Islam merupakan sebuah ajaran yang komprehensif dan bertujuan memberikan kehidupan yang baik kepada umat Islam dan bahkan umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Keyakinan akan doktrin ini diterima sebagai bagian dari keyakinan agama. Nyaris tidak ada umat Islam yang meyakini sebaliknya, di mana ajaran agama mengajarkan keburukan dan dan menyebabkan pemeluknya mendapatkan kecelakaan.

Namun demikian pemeluk agama adalah makhluk sosiologis yang berinteraksi dengan beragam makhluk yang lain yang ada di tempat hidupnya. Umat beragama juga dipengaruhi oleh beragam ide dan ideologi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini telah menyebabkan umat beragama memiliki perilaku yang khas unik beragama, dan bahkan berbeda. Perbedaan itu terwujud dalam perilaku keseharian dan komunitas mereka titik umat beragama pada titik ini merupakan makhluk sosial yang sama dan setara dengan makhluk sosial yang lain apapun agama dan keyakinannya.

Kualitas keagamaan seorang pemeluk agama dengan demikian tidak dilihat pada tataran normativitas atau iman yang diyakininya. Hal yang paling nyata dan nampak terlihat dari praktik-praktik sosial yang dilakukan di dalam kehidupan sosial. Ini merupakan cermin atau

wujud dari keyakinan keagamaannya di ruang publik. Tentu saja perilaku satu atau sekelompok orang tidak dapat menjadi sebuah justifikasi tentang ajaran agama. Ajaran agama berada pada satu tidak dan perilaku keagamaan berada pada titik yang lain. Hubungan ini bisa saja sama di mana perilaku agama betul-betul mencerminkan keyakinan agama namun bisa jadi perilaku keagamaan sama sekali bukan cerminan dari keyakinan keagamaan di dalam masyarakat tersebut.

Kumpulan tulisan yang ada di dalam seri buku ini merupakan upaya para penulis muda di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh khususnya Program Studi Sosiologi Sgama dalam memetakan berbagai perilaku keagamaan yang ada di dalam masyarakat. Rangkaian artikel dalam buku ini dapat kita klasifikasikan dalam tiga fokus utama; Spiritualitas agama, Islam dan gender, dan relasi antar umat beragama di Aceh.

Tulisan-tulisan terkait dengan spiritualitas diwakili oleh tiga tulisan bagian awal buku ini. *Pertama* tulisan Angga Isra Alfaijar yang menjelaskan tentang peran *muhtasib* kampung Kopelma Darussalam, Banda Aceh. *Mutasib* kampung tidak seterkenal Wilayatul Hisbah. Namun ia memiliki tugas yang hampir sama dalam melakukan pengawasan pelaksanaan qanun syariat Islam di level yang paling rendah yakni kampung. Mereka bertugas untuk memastikan qanun tentang syariat Islam dijalankan di dalam masyarakat. Upaya penyelesaian dan pelanggaran terhadap aturan qanun dapat ditindak oleh muhtasib dengan bekerjasama dengan aparat keamanan atau Wilayatul Hisbah. Angga menegaskan bahwa menjadi *muhtasib* bukan hanya panggilan teologis untuk berdakwah namun juga memiliki dorongan ekonomis karena mendapatkan bayaran walaupun kurang memadai.

Tulisan kedua terkait dengan spiritualitas agama ini diwakili oleh Firsya Fandila. Firsya dengan sangat baik menjelaskan tentang yang sebuah organisasi zikir yang ada di Aceh Besar yang bernama Majelis Zikir Taubatan Nasuha. Majelis zikir ini merupakan sebuah majelis

yang mencoba melakukan bimbingan atau pelatihan hati kepada jamaahnya untuk mendapatkan berbagai manfaat dari zikir. Dalam normativitas Islam dzikir disebutkan sebagai obat yang menenangkan hati dan aspek inilah yang kemudian dikembangkan oleh jamaah zikir taubatan nasuha dengan melakukan rangkaian zikir yang terjadwal dan praktek-praktek agama yang lain secara berjamaah. Melalui tulisannya Firsya mengatakan praktek zikir Taubatan Nasuha yang ada di Aceh Besar mendapatkan dukungan yang sangat luas dalam masyarakat disebabkan oleh kerinduan masyarakat pesisir kota untuk mendapatkan aspek aspek spiritualitas di dalam kehidupan sosial mereka.

Tulisan yang ketiga dalam bagian ini ini merupakan tulisan dari Maknawiyah yang menggali sebuah kasus perebutan masjid di Banda Aceh, yakni mesjid Oman al-Makmur. Dengan menggunakan studi kasus, ia mencoba melihat bagaimana sekelompok orang yang menamakan diri kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah ingin melakukan penguasaan dan mendapatkan otoritas pengelolaan semua masjid di Banda Aceh. Mereka mengangkat isu “anti Wahabi” dan kemudian menjustifikasi penguasaannya pada beragam masjid salah satunya Masjid Oman al-Makmur Banda Aceh. Maknawiyah mencoba menunjukkan bahwa pluralitas berpikir dalam beragama yang ada di Aceh belum mendapatkan tempat yang layak dengan terjadinya saling klaim kebenaran bahkan berujung kepada konfrontasi fisik yang tidak seharusnya.

Tulisan Rahmi menunjukkan bahwa diskriminasi gender terutama pada perempuan terjadi dalam bidang politik di Aceh. Perempuan sering diarahkan hanya beraktifitas di wilayah domestik dan dianggap tabu kalau masuk ke wilayah politik sebagai ranah publik. Pandangan ini tercipta bukan hanya di dalam masyarakat yang tidak memiliki pendidikan namun juga dalam masyarakat yang memiliki pendidikan sekaligus di kalangan ulama. Bahkan banyak diantara mereka malah menyebarkan ide-ide yang diskriminatif pada perempuan di dalam politik dengan menempatkan perempuan hanya

pada ranah domestik saja. Pandangan-pandangan seperti ini jelas menjadi dasar terjadinya diskriminasi politik pada perempuan yang menyebabkan mereka tidak dapat berpartisipasi dan memegang sebuah peran strategis dalam pemerintahan.

Sementara tulisan Nisfa Qamara seolah ingin menjawab masalah yang disampaikan Rahmi, di mana ia mencoba mengangkat sisi perjuangan organisasi sipil di Aceh dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender. Nisfa mencoba melihat beberapa organisasi sipil secara ringkas dan menarasikan peran mereka dalam melakukan beragam kegiatan yang bermuara pada kerucutnya sebuah kehidupan yang setara gender. Berbagai masalah relasi antar gender selama ini terjadi menyeluruh di berbagai lapisan sosial di Aceh. Oleh sebab itu organisasi masyarakat sipil terus berupaya melakukan edukasi kepada masyarakat agar hidup dengan bimbingan ajaran agama yang menempatkan relasi antar gender itu sebagai sebuah yang diajarkan Islam.

Bagian ketiga dari tulisan ini diwakili oleh tulisan Farhan yang menjelaskan tentang relasi antar umat beragama di kabupaten Bireuen. Tulisan Farhan memiliki kesamaan dengan tulisan Cut Aramita yang melihat dinamika relasi antar umat beragama di kota Takengon Aceh Tengah. Keduanya menjelaskan bahwa dalam tataran relasi sosial kehidupan antar umat beragama di daerah mereka berjalan sangat damai. Apalagi Islam dan nonmuslim memiliki cara pandang dan keyakinan yang sama dalam hal kehidupan sosial. Bahwa relasi sosial akan bagus ketika mereka sama-sama menjaga dan memperbaikinya. Relasi sosial tidak hanya dibatasi pada pemeluk agama tertentu namun dibangun atas dasar kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Pun demikian ada potensi-potensi terjadinya diskriminasi dan praktik intoleransi di dalam relasi antar umat beragama baik di Bireuen maupun di Aceh di Takengon. Hal ini bukan muncul dari masyarakat setempat saja namun sebagai akibat dari sebuah proses penyebaran informasi yang tidak terbatas melalui media sosial sehingga banyak kasus-kasus yang terjadi di daerah lain

di Indonesia atau bahkan di belahan lain dunia menjadi inspirasi dan justifikasi masyarakat setempat untuk melakukan praktik-praktik intoleransi.

Tulisan Mariah menjelaskan tentang upaya masyarakat muslim di Aceh Tamiang melayani anggota barunya, yakni mualaf. Melalui beberapa organisasi masyarakat dan pemerintah mencoba melakukan pembimbingan dan pendidikan kepada anggota baru umat Islam. Namun demikian Mariah menunjukkan betapa banyak mualaf yang masuk Islam kemudian tidak mendapatkan perhatian yang serius dan tulus oleh umat Islam sendiri dan bahkan oleh pemerintah. Padahal mereka sangat bangga ketika ada umat nonmuslim masuk Islam namun setelah proses pencatatan dilakukan mereka telah seolah diabaikan.

Rangkaian tulisan di atas jelas menunjukkan bagaimana wajah beragama di ruang publik yang tidak sepenuhnya sama dengan idealitas dan normativitas ajaran agama yang ada di dalam kitab suci. Apa yang dipraktikkan oleh umat Islam merupakan sebuah cermin sosiologis dari kehidupan manusia. Buku ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di bawah kanun syariat Islam yang diterapkan di Aceh praktik beragama di dalam masyarakat sedemikian beragam dan tidak dapat disatukan di bawah sebuah cara pandang apalagi di bawah satu mazhab.

Sebagai sebuah artikel yang ditulis dari karya ilmiah skripsi mahasiswa tentu saja tesis-tesis dalam artikel ini masih dapat diuji, dikembangkan, dan bahkan dikritisi. Bagi penulis, karya ini merupakan artikel pertama mereka yang dianggap masih banyak kekurangan, terutama pada penguasaan isue yang komprehensif sehingga konteks perbincangan artikel lebih kuat. Namun demikian tanpa bermaksud menjustifikasi beragam kekurangan dalam tulisan mereka, saya berpendapat bahwa cara pandang yang dibangun dalam tulisan ini telah menunjukkan keberpihakan penulisnya pada Islam moderat.

# 7

## **MEWASPADAI ANCAMAN INTOLERANSI: RELASI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA DI ACEH TENGAH**

*Cut Aramita, Taslim H. M. Yasin, dan Zuherni*

Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dan keberadaanya menjadi payung dan media dalam menciptakan jalan hidup seseorang menjadi lebih baik.<sup>1</sup>Oleh sebab itu, saat ini sedikit sekali orang yang tidak beragama, hal ini barangkali sebab pengaruh pentingnya agama ini dalam kehidupan sebagai sebuah ajaran dan aturan tidak hanya menata jalan hidup dan berperilaku, tetapi agama juga mengatur batasan hak-hak seseorang dalam beragama dan menjalankannya.

---

<sup>1</sup>Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2002), hlm. 14.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya manusia saling berhubungan satu sama lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu akan membutuhkan orang lain. Di dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya interaksi yang terjalin antar sesama masyarakat, mengingat kembali bahwa interaksi itu merupakan kunci dasar dari sebuah kehidupan.<sup>2</sup>

Hubungan atau interaksi muslim dengan non-muslim di dunia secara umum maupun di Indonesia secara khusus memang menunjukkan pada angka yang cukup memprihatinkan. Sering ditemukan kasus-kasus yang justru diskriminatif diantara pemeluk agama. Masyarakat yang mayoritas muslim di Aceh Singkil misalnya, pernah melakukan pembakaran rumah ibadah umat Kristen pada tahun 2015 lalu.<sup>3</sup>

Takengon merupakan Ibu Kota Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, yang mana merupakan salah satu daerah yang terbilang cukup terbuka atas perbedaan dan keragaman. Hubungan sosial muslim dengan non-muslim di Takengon terlihat dengan baik dari berbagai sisi. Namun demikian, di Takengon sendiri pernah adanya isu pada tahun 2019 lalu yang mana akan dibangunnya Gereja disamping rumah orang muslim dan ternyata berita tersebut merupakan hoax yang sengaja dibuat oleh oknum tertentu untuk menjatuhkan kerukunan umat beragama di Takengon. Hingga pada saat itu membuat orang menilai bahwa tingkat toleransi di Takengon sendiri minim.

Dwi endarwati dalam tulisannya menyimpulkan bahwa relasi sosial yang terjalin antara masyarakat umat Budha dan umat Islam di Desa Kalimanggis berpola assosiatif dan relatif harmoni di mana terjadinya karena faktor kekerabatan sehingga itu merupakan bagian

---

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 55.

<sup>3</sup>Ayomi Amindoni, “‘Api dalam sekam’ konflik Aceh Singkil: ‘Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing,’” BBC News Indonesia, 22 November 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.

yang paling penting dalam menjaga kerukunan. Kemudian toleransi juga merupakan bagian dari menjaga kerukunan agar terciptanya relasi yang baik. Adapun toleransi tersebut terdapat dalam beberapa kegiatan diantaranya perayaan hari raya atau kegiatan renovasi tempat ibadah.<sup>4</sup>

Mas Ula dalam tulisannya mengatakan bahwa didalam mejaga kerukunan antarumat beragama interaksi merupakan suatu cara yang sangat produktif yang dapat dilakukan. Perbedaan latar belakang juga tidak menjadikan mereka saling berkonflik karna mereka berpegang pada bhineka tunggal ika untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Adapun dalam persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama berhubungan dengan relasi sosial. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang terletak pada lokasinya, yang mana penelitian terdahulu dilakukan di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung dan di Donokerto Surabaya. Sedangkan penelitian yang sekarang ini terletak di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang tidak berinteraksi dan didukung oleh teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Dalam penelitian ini berhubungan dengan interaksi yang dilakukan didalam masyarakat. Didalam berinteraksi sosial manusia mempelajari simbol dan makna kemudian merespon

---

<sup>4</sup>Dwi Endarwati, "Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung" (Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 1, <https://lib.unnes.ac.id/27730/>.

<sup>5</sup>Mas Ula, "Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 73-75.

simbol tersebut dengan cara berpikir.<sup>6</sup> Sesuai dengan teori yang mana suatu interaksi dapat terjalin secara langsung ataupun dengan adanya simbol tertentu. Dengan adanya interaksi yang terjalin tersebut dapat diketahui tentang hubungan yang terjalin dimasyarakat tersebut berjalan dengan baik dan rukun atau menimbulkan konflik.

Artikel ini tergolong kedalam penelitian kualitatif dengan cara memperoleh data dari sumber yang terpercaya dan juga relevan yaitu wawancara, jurnal dan film.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih dalam tentang hubungan sosial antar umat bearagama di Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Fokus artikel ini adalah untuk melihat pluralisme maupun pluralitas umat beragama yang ada di Takengon serta bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh umat muslim dengan non-muslim yang ada di Takengon Kabupaten Aceh Tengah serta menelusuri ancaman yang dapat memungkinkan pudarnya toleransi antar umat beragam di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

### **Toleransi dan Pluralisme Agama**

Istilah toleransi cukup familiar bagi masyarakat di Indonesia, dan istilah toleransi seringkali diungkap dan diulas dalam kajian-kajian pluralisme agama di Indonesia. Indonesia merupakan rumah kemajemukan suku, ras, dan adat budaya tentu masyarakatnya paham betul dengan toleransi dan cara penerapannya ditengah masyarakat yang majemuk ini. Toleransi sendiri di dalam konteks bahasa Indonesia berasal dari kata toleran, artinya bersifat atau bersikap menenggang, menghargai pendirian, pendapat pandangan, kepercayaan kebiasaan. Sementara kata toleransi berarti sifat, sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Keenam (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 292.

<sup>7</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1538.

Toleransi mencakup dalam beberapa bidang, adapun yang dimaksud disini adalah toleransi beragama. Dimana timbulnya rasa saling menghormati antara penganut agama yang satu dengan lainnya sehingga tidak adanya unsur pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti agama yang bersamaan. Hal ini sesuai dengan semboyan Negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut menjadi dasar dalam bersatunya antar suku, budaya, adat-istiadat, dan tentunya agama yang berbeda menjadi kesatuan besar di Indonesia.

Dalam kehidupan beragama, sikap saling lapang dada, tidak menyalahkan dan toleransi atas adanya keyakinan agama lain adalah satu keniscayaan. Baru dikatakan sebuah toleransi jika pada masyarakatnya tidak pernah terdengar konflik sama sekali. Masyarakat perumahan menganggap bahwa agama itu adalah sebuah pilihan dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak memiliki sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dengan begitu, toleransi merupakan kebutuhan hidup dan menjadi pandangan hidup bagi masyarakat yang pluralis, baik dari sisi suku bangsa, terutama agama.<sup>8</sup> Jadi, toleransi didalam konteks ini adalah sikap saling tenggang rasa antara umat beragama, yaitu menghargai pendapat dan ajaran agama lain.

Adapun pluralisme adalah suatu bentuk penerimaan terhadap kemajemukan yang ada di dalam masyarakat. Pluralisme tidak hanya dipandang dalam bentuk toleransi saja yang sekedar mengakui atas keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi lebih dari itu. Pluralisme menyangkut tentang kebersedian masyarakat untuk bersikap adil kemudian menghormati dan menghargai atas hak yang mereka miliki sebagai warga Negara Indonesia atas tujuan terciptanya suatu

---

<sup>8</sup>Ika Faridah, “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan,” *Jurnal Komunitas* 5 (1 April 2013): hlm. 24, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>.

kedamaian.<sup>9</sup> Dimana pluralisme agama ialah sistem nilai yang menghargai pluralitas dalam masalah agama. Di dalam kehidupan bermasyarakat, pluralisme adalah paham mengakui bahwasanya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terdapat bukan hanya orang Islam, tetapi ada pemeluk agama yang lain. Pada konteks ini, pluralisme agama diletakkan sebagai suatu sikap untuk menghargai pluralitas keyakinan keagamaan orang lain yaitu sebagai bagian hak asasi yang ada dalam diri manusia tanpa harus mengakui kebenaran ajaran agama orang lain.

Pluralisme dalam masyarakat didasarkan pada keberagaman kehidupan sosial, keberagaman tersebut seperti perbedaan suku, agama, etnis maupun budaya. Keberagaman tentu saja menghadirkan perbedaan, kehidupan sosial masyarakat tentu saja tidak sama antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Untuk mengatasi konflik dalam perbedaan kehidupan sosial masyarakat, diperlukan penerapan sikap toleransi yang tinggi untuk lebih menerima dan memahami setiap perbedaan yang hadir dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>10</sup>

Toleransi merupakan modal utama yang patut dan ideal dalam membangun hubungan di antara masyarakat yang heterogen, terutama masyarakat muslim dan non-muslim di Indonesia. Sikap toleransi ini dapat terwujud dengan memberikan kesempatan yang sama dalam urusan beribadah, serta memelihara rumah ibadah, dan sikap tenggang rasa lainnya yang tidak harus mengorbankan keyakinan dan ajaran yang dianut oleh umat muslim. Toleransi bukan berarti mempercaikan apa yang percaya apa yang orang lain yakini tetapi lebih kepada menerima segala perbedaan yang berbeda. Kemudian pluralisme agama adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang dalam

---

<sup>9</sup>Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Sermabi Ilmu Semesta, 2012), hlm. 2.

<sup>10</sup>Sukron Ma'mun, "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi," *Humaniora* 4, no. 2 (31 Oktober 2013): hlm. 1, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3565>.

menyikapi keberagaman yang ada dalam suatu masyarakat yang majemuk. Dimana dalam perbedaan tersebut adanya sikap saling menerima dan menghargai atas suatu hal yang berbeda dan memberikan hak kepada siapa pun untuk berlaku sebagai masyarakat Indonesia.

### **Pluralitas Umat Beragama di Takengon**

Selumnya telah disinggung bahwa Takengon Kabupaten Aceh Tengah salah satu daerah dengan masyarakat yang heterogen. Masyarakat Takengon didominasi oleh etnis gayo dan agama mayoritas penduduknya adalah Islam. Takengon juga menjadi salah satu kawasan destinasi wisata, karena secara geografis dekat dengan Danau Lut Tawar, dan merupakan pilihan tempat bagi masyarakat di Aceh maupun luar Aceh untuk melakukan rekreasi wisata. Masyarakat etnis gayo yang ada di Takengon secara khusus memiliki adat, budaya, serta tradisi yang sangat unik. Diantaranya ialah didong Gayo serta Tari Guel yang dimana kegiatan itu diadakan pada acara pernikahan maupun acara pertunjukan lainnya yang menjadi salahsatu destinasi wisata budaya di Kota Takengon.<sup>11</sup>

Di Indonesia tercatat ada 6 (enam) penganut agama yang di sahkan keberadaannya ataupun diakui oleh negara, diantaranya yaitu bermayoritaskan penganut agama Islam dengan tingkat paling tinggi, kemudian penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan penganut agama Kong Hu Cu.

Seperti halnya masyarakat yang heterogen, masyarakat minoritas di Takengon tersebut terdiri dari agama Kristen, Khatolik dan Budha. Jumlah tempat peribadatan agama minoritas di Takengon Kabupaten Aceh Tengah yaitu berjumlah 3 (tiga). Dalam penyebarannya Gereja Khatolik dan Vihara Budha berdekatan

---

<sup>11</sup>Alimin, "Kearifan Lokal Gayo: Berselimut Pada Adat, Budaya, Dan Kesenianya | Gallery Gayo," diakses 10 Agustus 2020, <http://gallerygayo.com/gayonesedocumentary/gayonese/kearifan-lokal-gayo-berselimut-pada-adat-budaya-dan-keseniannya.html>.

keberadaannya, yaitu di Kecamatan Lut Tawar. Kemudian disusul dengan Gereja Protestan yang terletak di jln Tansyaril Kecamatan Bebesen.<sup>12</sup>

Berbicara tentang Pluralitas umat beragama di Takengon secara garis besar terlihat sangat baik dan tidak ada masalah, hal ini barangkali kurangnya terdengar isu-isu tentang ketersinggungan antar umat beragama. Namun dalam suatu kehidupan masyarakat yang heterogen adanya suatu konflik kecil pada umumnya merupakan hal yang wajar. Sebagai contoh yang terjadi di Kecamatan Lut Tawar pada 2014 lalu, pernah terjadi suatu masalah dimana terdengarnya suara yang mengganggu masyarakat yang beragama Khatolik saat sedang melakukan ibadah di Gereja tersebut. Tidak adanya kesepakatan yang baik antar keduanya, hingga pada akhirnya umat Kristen melanjutkan ibadah mereka walaupun dengan suara yang masih terdengar bising itu.<sup>13</sup>

Kemudian masalah yang dialami umat Budha, dimana yang disampaikan oleh Bapak Jhon pengurus Vihara Budha yang Menyampaikan bahwa pada saat dilaksanakannya ibadah di Vihara tersebut pernah terdengar lemparan diatap tempat ibadah tersebut yang diperkirakan perbuatan dari anak-anak sekitar yang melempar batu.<sup>14</sup>

Namun demikian adanya problematika diatas tidak menjadikan Takengon sebagai penduduk yang inteloran. Mengingat kembali bahwa memang minimnya problematika yang terjadi di Takengon tersebut dan didukung dengan masyarakatnya yang sangat

---

<sup>12</sup>"Badan Pusat Statistik," hlm. 126, diakses 19 Juli 2020, <https://acehtengahkab.bps.go.id/publication/2019/08/16/af6aa7afed3e05c46256543b/kabupaten-aceh-tengah-dalam-angka-2019.html>.

<sup>13</sup>Ahmad Sholihin Siregar dan Ibnu Qodir, "Aceh Tengah: Penerapan Syariat Islam dan Problematika Kerukunan Umat Beragama" 3, no. 1 (Oktober 2017): hlm.44-45, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jai/article/download/436/217/>.

<sup>14</sup>Sholihin Siregar dan Qodir, hlm.45.

terbuka antar satu sama lain. Dalam hal ini peran FKUB di Takengon juga sangat didukung, dimana sering adanya sosialisasi yang dilakukan atas dasar tujuan keterbukaan antar pemeluk agama di Takengon untuk menjaga kerukunan umat beragama. Kemudian didukung juga oleh tokoh agama yang memiliki hubungan antar satu sama yang lain. Dimana tokoh agama tersebut berperan penting, seperti jika adanya suatu konflik dapat teratasi dengan cepat sehingga tidak menjadi masalah yang besar.<sup>15</sup>

Pluralitas agama pada masyarakat Takengon sudah ada sejak lama. Orang yang tinggal di Takengon sendiri mengakui bahwasannya orang non muslim yaitu kristen dan budha sudah sangat lama menetap di Takengon. Hingga pada saat itu dinamakan sebuah kampung Asir-asir Asia yaitu atas dasar tujuan untuk mengenang bahwa orang minoritas tersebut pernah dan sudah sangat lama menetap di kampung tersebut dan melambangkan kerukunan umat beragama disana.<sup>16</sup> Adapun rumah ibadah umat non muslim seperti vihara Budha juga sudah sangat lama berdiri yaitu pada tahun 1966.<sup>17</sup>

Jadi pluralitas umat beragama di Takengon terlihat cukup beragam, ini terlihat dari adanya agama yang tidak hanya ada Islam melainkan ada agama yang lain seperti Kristen Khatolik, Protestan dan Budha. Di Takengon juga terdapat berbagai suku, dimana pada dasarnya mayoritas suku di Takengon adalah gayo. Kemudian disusul dengan suku yang lainnya seperti Jawa, Aceh, Batak dan lain sebagainya.

AR - RANIRY

---

<sup>15</sup>Muhammad Riza, "Relasi Antar Iman Di Negeri Syari'at Islam (Studi Peran Dan Fungsi FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Tengah) | Jurnal As-Salam" 3, no. 1 (2019): hlm. 59, <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i1.119>.

<sup>16</sup>Julianda, Wawancara, 27 Agustus 2020.

<sup>17</sup>Pak Jhon, Wawancara, 27 Agustus 2020.

## **Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Takengon**

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi di dalam masyarakat secara terus menerus dengan adanya respon timbal balik antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial pada hubungannya bersifat dinamis, yaitu hubungan tersebut terjadi diantara hubungan individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial mustahil adanya kehidupan bersama di dalam suatu masyarakat karna interaksi adalah sebuah kunci dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Terkait interaksi sosial antara umat beragama di Indonesia, biasanya tercover dalam dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan juga disosiatif. Ada dua bentuk proses sosial yang tampil dalam interaksi masyarakat, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif adalah proses yang terjadi secara kerja sama dan saling mengerti antara orang perorangan maupun kelompok yang satu dengan lainnya, dimana dalam proses ini dapat menghasilkan suatu tujuan bersama ataupun proses yang dapat mengarahnya pada ditemukannya pendekatan menuju penyatuan didalam masyarakat. Sebaliknya proses disosiatif ialah yang muncul ke permukaan yakni tendensi pemisahan (permusuhan) masyarakat.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa interaksi sosial yang terkonsep dalam proses sosial dalam masyarakat dapat dipastikan terjadi dalam dua pilihan proses, yaitu proses asosiatif, dimana antara dua pihak memiliki hubungan kerja sama yang saling dan sama-sama menguntungkan. Bisa juga dalam bentuk disosiatif yaitu hubungan konflik atau pertentangan. Dua proses ini ditemukan dalam semua interaksi sosial masyarakat termasuk di dalamnya ialah interaksi sosial antara umat beragama. Artinya, orang yang berlainan agama mungkin sekali menjalin hubungan interaksi dalam kerangka

---

<sup>18</sup>Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 54.

<sup>19</sup>Soekanto, hlm. 65-96.

membangun proses asosiatif saling kerja sama (positif), dan mungkin juga dalam bentuk disosiatif saling konflik (negatif).

Menurut Halidin, selaku warga masyarakat Kampung Takengon bahwa hubungan interaksi muslim dengan non-muslim di Takengon relatif cukup baik. Sejauh ini, belum ada kejadian-kejadian yang ada unsur perbedaan agama, atau konflik antar agama. Masyarakat non-muslim juga ramah, mudah berkomunikasi, saling tegur sapa, dan berkerja sama seperti pedagang dan konsumen, pekerja dengan pemodal, dan hubungan interaksi sosial lainnya.<sup>20</sup>

Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Bupati Aceh Tengah, Shabela Abu bakar bahwa kerukunan yang ada di Takengon Kabupaten Aceh Tengah cukup terjalin dengan baik. Sampai saat ini belum ada terdengar adanya gesekan seperti ketersinggungan antar masyarakat di daerah Takengon. Disebutkan juga bahwa dalam hal peribadahan dapat terjalannya dengan lancar dan hikmat dengan rasa penuh ketenangan dan tidak perlu adanya kekhawatiran. Forum Kegiatan Umat Beragama (FKUB) dengan pihak Bupati juga terbilang sering melakukan koordinasi dalam tujuan memastikan kerukunan umat beragama dapat berjalan dengan baik dan semestinya.<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa proses interaksi sosial yang dibangun antar masyarakat muslim dengan non muslim Takengon merupakan proses interaksi asosiatif, merupakan interaksi sosial yang menumbukan sikap saling kerja sama, ramah tamah dalam berkomunikasi dan interaksi bisnis-muamalah lainnya. Bentuk-bentuk pola interaksi masyarakat muslim dengan no muslim Takengon terformulasi dalam bentuk pola interaksi kerja sama dibidang bisnis-ekonomi, kemudian pola interaksi kerja sama dalam

---

<sup>20</sup>Halidin, Wawancara, 29 Juni 2020.

<sup>21</sup>Bambang Syahputra, "Kerukunan Umat Beragama Di Aceh Tengah Terjaga Dengan Baik," rri.co.id, diakses 10 Agustus 2020, <https://rri.co.id/takengon/agama/766521/kerukunan-umat-beragama-di-aceh-tengah-terjaga-dengan-baik>.

bidang sosial budaya, dan interaksi dalam bidang komunikasi (tegur sapa).

Seperti halnya pada masyarakat di kecamatan Lut Tawar kabupaten Aceh Tengah menjadi salah satu daerah yang hidup berdampingan ditengah keberagaman. Hubungan yang rukun antara umat beragama didasarkan pada pada interaksi yang baik yang menimbulkan keselarasan didalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Lut Tawar terlihat berjalan dengan baik apalagi jika masyarakat terus menamkan rasa saling menghargai dan menghormati sesamanya. Adapaun peran tokoh agama merupakan hal yang sangat penting dalam terjalinnya suatu toleransi di masyarakat.<sup>22</sup>

Adapun pola interaksi masyarakat di Takengon dapat tergambar dalam film “satu kampung tiga cahaya” yang di persembahkan oleh Prodi Sosiologi Agama. Dimana dalam film tersebut menggambarkan kondisi kerukunan umat beragama di salah satu Kampung di Takengon yaitu Kampung Asir-asir Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Adapun interaksi yang dilakukan masyarakat dikampung Asir-asir tersebut jelas terlihat sangat baik. Dimana masyarakat takengon, khususnya di kecamatan lut tawar saling hormat menghormati antara pemeluk agama, saling senyum dan bertegur sapa dan sangat harmonis. Kemudian dalam bidang sosial dan budaya terlihat masyarakat disana sangat kompak, contohnya dalam perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, mereka mengadakan acara baik itu perlombaan ataupun yang lainnya tanpa ada pembedaan satu sama lain. Mereka tetap menjalankannya secara bersama-sama. Kemudian contoh lain seperti pada acara pesta pernikahan, turun mandi dan lainnya tetap mengundang satu sama lain, yang non muslim pun tetap hadir untuk

---

<sup>22</sup>Indah Permata Sari, “Pola Interaksi Sosial Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar” (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 105, <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

memeriahkan acara yang diadakan. Bahkan dalam acara yang dilakukan oleh umat Kristen masyarakat muslim baik pemudanya turut serta hadir menonton acara tersebut tanpa adanya konflik dalam keberlangsungan acara tersebut. Kemudian dalam hal sosial ekonomi, mayoritas pekerjaan umat non muslim di Takengon ialah sebagai pedagang. Dalam kegiatannya tidak adanya perbedaan dalam berdagang, semua dianggap sama. Bahkan orang muslim pun banyak yang membeli barang yang dijual oleh umat non muslim. Di dalam kehidupan sosial masyarakat saling menghargai merupakan modal dalam terciptanya kerukunan antar umat beragama.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar umat beragama di Takengon relatif terjalin dengan baik. Dimana bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan di Takengon tergambar dalam film "Satu Kampung Tiga Cahaya" yang dalam pola interaksinya berupa kerjasama dalam bidang bisnis-ekonomi, yang saling kerja sama dalam hubungan jual beli. Kemudian dalam bentuk sosial budaya yang saling membantu satu sama lain dalam memeriahkan dan melancarkan acara pernikahan maupun acara besar lainnya seperti perayaan 17 Agustus. Lalu interaksi dalam hal komunikasi (tegur sapa) yang selalu dilakukan masyarakat Takengon.

### **Ancaman-Ancaman Toleransi**

Toleransi antar umat beragama dalam suatu masyarakat yang heterogen dan pluralitas agama merupakan satu keniscayaan. Tidak setiap individu menjaga dan menghormati perbedaan sebagaimana yang diharapkan. Di dalam perjalanan kehidupan beragama, terdapat banyak faktor yang dapat mengancam keberlangsungan toleransi. Pada hal ini dikemukakan ada beberapa kemungkinan ancaman toleransi antar umat yang berlainan agama, yaitu prasangka buruk, isu sara, radikalisme, timbulnya banyak hoax dan deskriminasi.

---

<sup>23</sup>*Satu Kampung Tiga Cahaya - a Documentary Film by Prodi Sosiologi Agama, 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=bvU\\_luUBV6M](https://www.youtube.com/watch?v=bvU_luUBV6M).*

## 1. Prasangka Buruk

Kebanyakan berprasangka buruk merupakan satu dari sekian banyak ancaman toleransi antara umat beragama, prasangka merupakan dugaan negatif terhadap seseorang. Prasangka buruk merupakan adanya suatu pemikiran yang negatif yang biasanya menunjukkan kepada sikap, anggapan, dan pendapat. Dimana sikap ini cenderung menghakimi pihak maupun kelompok lain.<sup>24</sup>

Terkait dengan faktor atau ancaman tegaknya toleransi pada masyarakat pluralis agama, prasangka timbul oleh sebab ada dugaan masing-masing kelompok pemeluk agama memiliki prasangka yang negatif dari masing penganut. Menurut Hasanah selaku warga masyarakat Takengon prasangka buruk itu biasanya terjadi pada masyarakat yang pola pikir tertutup, karena biasanya pola pikir yang tertutup itu terjadi pada orang yang jarang melihat dunia luar biasanya pikiran mereka tertutup jadi mereka mudah berprasangka buruk antar sesama umat beragama. Dimana kalau masyarakat yang pikirannya udah terbuka mereka akan menerima pendapat orang lain dan menghargai perbedaan yang ada. Prasangka yang dimaksud misalnya ada anggapan memudarnya tingkat kepercayaan.<sup>25</sup> Dalam istilah Islam barangkali sama dengan kekhawatiran atas rusaknya akidah. Selain dugaan tersebut, juga dalam bentuk prasangka ketakutan adanya Islamisasi, ataupun Kristenisasi, Hinduisasi, Budhaisasi dan lainnya antara masing-masing pihak. Oleh sebab itu, prasangka negatif itu muncul dan akan menjadi ancaman bagi terciptanya toleransi antar umat beragama.

---

<sup>24</sup>Wawan Hernawan, "Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat," *Sosiohumaniora* 19, no. 1 (2017): hlm. 78, <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/download/9543/5496>.

<sup>25</sup>Hasanah, Wawancara, 3 Agustus 2020.

## 2. Isu Sara

Isu Sara juga merupakan bagian dari ancaman toleransi, hal ini disampaikan oleh Antoni selaku mantan Duta Wisata Aceh Tengah. Beliau berpendapat bahwa itu kembali lagi ke budayanya, dimana budaya orang lokal di Takengon enti i sonek (jangan diganggu). Nah kedepan itu yang dapat mengancam toleransi yaitu isu sara (suku ras dan agama). Jadi contohnya selama masyarakat yang beragama minoritas tidak mengganggu ataupun menyinggung tentang masalah budaya dan merasa aneh dengan budaya yang ada di Takengon tersebut dan misal mengganggu masyarakat disana itu kasar maka itu dapat menimbulkan konflik. Dimana masyarakat di Takengon biasanya jika sudah sakit hati ataupun tersinggung susah untuk kembali atau dalam kata lain susah untuk memaafkan.<sup>26</sup>

## 3. Hoax

Kemudian ancaman yang lainnya adalah timbulnya berbagai hoax. Hoax merupakan berita ataupun informasi yang sengaja dibuat oleh sebagian oknum yang belum tentu benar maupun fakta kejelasannya atas dasar tujuan untuk menghancurkan /menjatuhkan sebagian orang ataupun kelompok tertentu disuatu masyarakat. Hoax sendiri biasanya berisikan informasi yang memberitakan hal-hal yang tidak masuk di akal dan di informasikan secara berlebihan hingga membuat sebageian dari orang yang menerima berita tersebut terbawa emosi hingga terjadinya suatu konflik yang akan menimbulkan unsur-unsur kebencian dan melakukan suatu hal yang tidak mengenakkan dan bisa menjadi memecah belah dalam keharmonisan kehidupan di masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Abdullah Syahira Antoni, Wawancara, 3 Agustus 2020.

<sup>27</sup>Alief Sutantohadi, "Bahaya Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat," *Dikemas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (1): hlm. 1, <https://doi.org/10.32486/jd.v1i1.153>.

Di Takengon sendiri pernah adanya berita tentang pembangunan rumah ibadah yitu Gereja yang akan dibangun disamping rumah orang muslim. Hingga kemudian berita tersebut agak sedikit heboh yang ternyata itu semua adalah isu belaka ataupun hoax. Pada zaman yang sangat canggih ini, tidak dipungkiri berita-berita hoax sangat mudah menyebar. Dikarenakan semua orang menggunakan teknologi berupa handphone yang di dalamnya tentu banyak media sosial yang di pakai. Bahkan dalam hitungan detik saja segala informasi yang disebar di media sosial dapat terjangkau oleh si pengguna ponsel. Dewasa ini maraknya orang yang mudah sekali terjerumus dalam berita hoax. Bahkan terkadang sudah tidak dapat membedakan mana yang fakta sebenarnya dan mana yang bohong, seperti sudah menjadi konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Wahyuni salah seorang mahasiswi yang tinggal di Takengon. Menurutnya hoax memang dapat mengancam suatu masyarakat menjadi intoleran seiring dengan perkembangan zaman. Ditambah lagi masyarakat konsumtif terhadap informasi terlebih di grub-grub whatshap, biasanya itu terjadi dikalangan orang tua yang langsung membenarkan suatu berita tanpa mencari kebenaran dari berita tersebut. Isunya cenderung dari mulut ke mulut tapi gak ada berita-berita yang memang betul jelas.<sup>28</sup>

#### 4. Diskriminasi

Diskriminasi juga merupakan bagian dari ancaman toleransi, hal ini juga disampaikan oleh Antoni selaku mantan Duta Wisata Aceh Tengah. Menurutnya ini terjadi tentang pola pikir dimana biasanya terjadi pada anak-anak yang seperti ejek mengejek ataupun meremehkan agama minoritas dan sebaliknya. Karna mereka beranggapan ada hal dalam agama maupun budaya mereka yang aneh dan itu dianggap suatu lelucon. Sedangkan sebenarnya agama itu

---

<sup>28</sup>Wahyuni, Wawancara, 3 Agustus 2020.

merupakan bagian dari identitas dan kepercayaan dalam beragama juga merupakan hak setiap orang. Hingga pada akhirnya adanya rasa tidak nyaman antar sesama hingga dapat menimbulkan perkelahian hingga kemudian sudah membawa geng ataupun grub yang mana ini dapat memecah belah kerukunan umat beragama. Kemudian pernah adanya kasus di SMA 1, di mana adanya perlombaan yang diikuti oleh seorang siswa non muslim yang sangat yang pada babak selanjutnya tidak dilewatkan karna berstatuskan non muslim padahal siswa tersebut siswa yang pandai terlebih dalam olahraga billiard. Ini merupakan kesalahan dari panitia sendiri yang mana seharusnya lebih konsisten karena hak pendidikan itu hak semua orang.<sup>29</sup>

Dengan begitu prasangka buruk, isu sara, hoax dan diskriminasi dapat menjadi ancaman bagi keutuhan toleransi antar umat beragama.

Kehidupan sosial masyarakat selalu berkaitan dengan keberagaman, baik keberagaman tatanan sosial maupun keberagaman budaya. Keberagaman kehidupan sosial masyarakat tentu memunculkan perbedaan dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, perbedaan akan damai jika toleransi digunakan untuk menanggapi segala perbedaan tatanan sosial. Toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat tidak selalu berjalan dengan baik, ada ancaman-ancaman yang dapat merusak toleransi dalam masyarakat. Ancaman-ancaman toleransi dalam masyarakat seperti prasangka buruk terhadap masyarakat yang minoritas, budaya lokal yang diganggu, penyebaran berita-berita bohong terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu, dan adanya pembedaan didalam suatu masyarakat. Ancaman-ancaman seperti ini dapat memusnahkan toleransi yang ada dalam masyarakat.

---

<sup>29</sup>Syahira Antoni, Wawancara.

## Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Pluralitas umat beragama di Takengon ditandai dengan adanya keberagaman suku, ras dan agama. Hubungan sosial antar umat beragama di Takengon terbilang sangat rukun, hal ini ditandai dalam bentuk hubungan yang assosiatif yang menimbulkan hubungan saling kerjasama, tolong menolong antar sesama masyarakat beragama. Pola interaksi masyarakat muslim dan non muslim Takengon terformulasi dalam pola interaksi kerja sama bidang bisnis-ekonomi, pola interaksi kerja sama bidang sosial dan budaya serta pola interaksi bidang komunikasi (tegur sapa). Kemudian ada beberapa ancaman yang dapat terjadi terhadap kerukunan umat beragama di Takengon ialah berupa prasangka buruk, isu sara, berita bohong (hoax) dan diskriminasi. Prasangka yang timbul secara berlebihan menciptakan hubungan yang tidak baik dan saling curiga satu dengan lainnya. Ancaman isu sara di mana adanya ketergangguan atas budaya lokal yang ada dapat menimbulkan suatu konflik, Kemudian berita yang sengaja disebarakan oleh oknum-oknum tertentu yang bertujuan untuk memecah belah suatu masyarakat. Selanjutnya diskriminasi yaitu adanya kepemihakan di dalam suatu kelompok juga dapat menimbulkan keharmonisan dalam kerukunan umat beragama. Dalam hal ini Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) serta tokoh agama sangat berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama.

## Daftar pustaka

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Fathi Osman, Mohamed. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. Jakarta: Sermabi Ilmu Semesta, 2012.

Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Keenam. Jakarta: Kencana, 2004.

Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2002.

“Badan Pusat Statistik.” Diakses 19 Juli 2020.

<https://acehtengahkab.bps.go.id/publication/2019/08/16/af6aa7afed3e05c46256543b/kabupaten-aceh-tengah-dalam-angka-2019.html>.

Indah Permata Sari, 361303535. “Pola Interaksi Sosial Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar.” Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018. <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

Ula, Mas. “Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Endarwati, Dwi. “Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.” Universitas Negeri Semarang, 2016. <https://lib.unnes.ac.id/27730/>.

Faridah, Ika. “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan.” *Jurnal Komunitas* 5 (1 April 2013). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>.

Ma'mun, Sukron. “Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi.” *Humaniora* 4, no. 2 (31 Oktober 2013): 1220–28.

<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3565>.

Riza, Muhammad. “Relasi Antar Iman Di Negeri Syari’at Islam (Studi Peran Dan Fungsi FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Tengah) | Jurnal As-Salam” 3, no. 1 (2019).

<https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i1.11>

Sholihin Siregar, Ahmad, dan Ibnu Qodir. “Aceh Tengah: Penerapan Syariat Islam dan Problematika Kerukunan Umat Beragama” 3, no. 1 (Oktober 2017). <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jai/article/download/436/217/>.

Hernawan, Wawan. “Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat.” *Sosiohumaniora* 19, no. 1 (2017). <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/download/9543/5496>.

- Sutantohadi, Alief. "Bahaya Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat." *Dikemas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (1). <https://doi.org/10.32486/jd.v1i1.153>.
- Satu Kampung Tiga Cahaya - a Documentary Film by Prodi Sosiologi Agama*, 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=bvU\\_luUBV6M](https://www.youtube.com/watch?v=bvU_luUBV6M).
- Alimin. "Kearifan Lokal Gayo: Berselimut Pada Adat, Budaya, Dan Kesenianya | Gallery Gayo." Diakses 10 Agustus 2020. <http://gallerygayo.com/gayonesedocumentary/gayonese/kearifan-lokal-gayo-berselimut-pada-adat-budaya-dan-keseniannya.html>.
- Syahputra, Bambang. "Kerukunan Umat Beragama Di Aceh Tengah Terjaga Dengan Baik." *rri.co.id*. Diakses 10 Agustus 2020. <https://rri.co.id/takengon/agama/766521/kerukunan-umat-beragama-di-aceh-tengah-terjaga-dengan-baik>.
- Amindoni, Ayomi. "'Api dalam sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing.'" *BBC News Indonesia*, 22 November 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.
- Jhon, Pak. Wawancara, 27 Agustus 2020.
- Julianda. Wawancara, 27 Agustus 2020.
- Halidin. Wawancara, 29 Juni 2020.
- Hasanah. Wawancara, 3 Agustus 2020.
- Syahira Antoni, Abdullah. Wawancara, 3 Agustus 2020.
- Wahyuni. Wawancara, 3 Agustus 2020.